

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *pubertas agama* merupakan fase transisi religius yang dialami individu, baik pada masa remaja maupun dewasa, ditandai oleh meningkatnya kesadaran, semangat, dan antusiasme dalam menjalankan ajaran agama. Fenomena ini terefleksi dalam berbagai bentuk ekspresi keberagamaan, seperti intensitas ibadah, perubahan gaya hidup, penggunaan simbol keagamaan, hingga keterlibatan dalam komunitas dakwah, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun istilah *pubertas agama* banyak digunakan dalam ruang publik, baik dalam buku, artikel, maupun media sosial, istilah tersebut belum memiliki definisi resmi dalam literatur akademik maupun keagamaan. Pubertas agama lebih tepat dipahami sebagai konstruksi sosial yang menggambarkan dinamika keberagamaan kontemporer. Di satu sisi, fase ini berfungsi sebagai momentum penting bagi lahirnya kesadaran beragama serta dorongan untuk memperdalam ilmu agama. Namun, di sisi lain, fenomena ini rentan terjebak pada simbolisme dan pemahaman parsial yang dapat melahirkan cara pandang rigid terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, pubertas agama dapat diposisikan sebagai fase transformasi religius yang kompleks dan dinamis, yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan agama yang komprehensif agar dapat berkembang menuju kedewasaan iman dan akhlak.

Selanjutnya, hasil penafsiran ayat-ayat konsep puber berhijrah dan puber berbusana syar'i berdasarkan perspektif metode Tafsir *Tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, penulis merumuskan beberapa kesimpulan bahwa:

1. Fase pubertas agama bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bagian dari fitrah manusia itu sendiri. Islam meyakini bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, yakni kecenderungan alami menuju tauhid atau pengakuan terhadap keesaan Allah. Kesadaran beragama yang muncul di masa tertentu dalam kehidupan seseorang sejatinya adalah bentuk kebangkitan dari fitrah itu sendiri.
2. Munculnya kesadaran beragama juga tidak lepas dari peran hidayah, yakni petunjuk yang Allah anugerahkan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.
3. Pubertas agama juga ditandai dengan proses taubat dan hijrah, di mana seseorang terdorong untuk memperbaiki diri, memperdalam ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah dan mencari lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan iman.

## B. Saran

Penelitian mengenai konsep pubertas agama masih memiliki ruang luas untuk dikembangkan. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*), guna mengkaji bagaimana wacana pubertas agama dikonstruksikan dan dimaknai dalam berbagai teks, baik yang bersumber dari media, narasi akademik, maupun ruang publik. Melalui teori tersebut, konsep pubertas agama yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dapat

dipertahankan relevansinya sebagai proses spiritual yang fitrah, penuh hidayah, dan konstruktif, sekaligus dapat digunakan untuk mengkaji secara kritis narasi-narasi akademik yang cenderung menyeragamkan fenomena pubertas agama sebagai bentuk fanatisme dan radikalisme keberagaman.

